
COME TOGETHER

Kumpulan Cerita
UK-Indonesia



COME TOGETHER

Melangkah keluar dari zona nyaman memang tidak pernah mudah. Saat melangkah, kita merangkul kekurangan-kekurangan kita dan di saat yang bersamaan menampakkan kerentanan diri kita, terfokus pada apa yang kita tahu sekaligus yang tidak kita ketahui.

Namun bagi seniman atau organisasi di bidang kreatif, melangkah keluar dari zona nyaman lewat kolaborasi dengan rekan baru dari negara yang berbeda merupakan bagian penting dari pertumbuhan dan perkembangan mereka. Hal tersebut mungkin bisa menunjukkan kerentanan mereka: tetapi di sisi lain juga menghadapkan mereka pada gagasan baru, pendekatan baru, praktik kreatif baru, juga pasar baru — khalayak baru untuk karya yang mereka hasilkan. Hal terbaik dari semua itu adalah terbukanya kesempatan bagi mereka untuk mendapatkan teman baru dan membentuk hubungan antar bangsa yang bisa berkembang menjadi kemitraan seumur hidup, dan berevolusi lewat cara yang tidak terduga.

Come Together menceritakan rangkaian kisah mengenai para seniman dan organisasi-organisasi di bidang kreatif yang telah melangkah keluar dari

zona nyaman mereka. Baik Inggris maupun Indonesia adalah negara yang beragam dan sarat potensi kreatif, namun sejarah pertukaran budaya yang nyata di antara keduanya masih sedikit. Sejak awal 2016, generasi baru praktisi kreatif telah memulai upaya untuk mengubahnya dengan membentuk generasi baru dengan semangat kolaborasi: didorong oleh kreativitas, teknologi dan keragaman, dan menyalurkan semangat jiwa muda dari kedua negara.

Generasi baru dari kemitraan kreatif tersebut sudah mulai menuai hasil berupa gagasan artistik segar, kumpulan cerita tentang apa yang masyarakat Inggris dan Indonesia bisa raih saat mereka bersatu — pencapaian yang tidak mungkin terjadi jika kedua negara bergerak sendiri-sendiri.

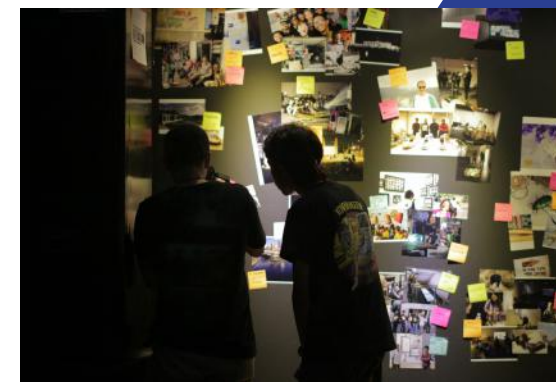
Dan ini baru permulaan. Seiring tersebarnya berita mengenai kemitraan tersebut, seiring bertambahnya seniman dan penonton yang terhubung, seiring bertumbuhnya jejaring dari ratusan menjadi ribuan, ada potensi yang tak terbatas bagi siapa saja dari dua bangsa ini untuk melangkah keluar dari zona nyaman mereka: untuk saling belajar, untuk berbagi cerita, dan untuk melakukan pertukaran imajinasi



- 6 PERTEMUAN SENI DAN TEKNOLOGI
- 10 *AUGMENTED REALITY* DI JALAN-JALAN DI SEMARANG
- 14 *WHAT MAKES YOU WHO YOU ARE*
- 16 MENDENGARKAN NADA BUMI
- 20 EKSPLORASI ALAM COVE PARK BERSAMA TUWIS YASINTA (UNCLE TWIS)
- 22 *FIRST DATES*: PERTEMUAN DUA NEGARA LEWAT SENI
- 24 MENARI TANPA BATASAN: KARYA TARI INKLUSIF BERKOLABORASI DENGAN PENARI TULI
- 26 MENERJEMAHKAN DAN MENTRANSFORMASI FILM MELALUI *PRAKTEK* KOLEKTIF
- 30 HARMONISASI KEBERSAMAAN: KISAH RESIDENSI MUSIK
- 32 BERKREASI DENGAN DENGUNG DAN MUSIK
- 34 PERTUNJUKAN PENUH MIMPI DAN WARNA



- 36 ATRAKSI ELEKTRIK A LA ROBBIE THOMSON
- 38 MERAJUT MASA DEPAN FESYEN LEWAT KOLABORASI
- 40 MENGALAMI TRANSFORMASI
- 44 MENGUSIR KARAKTER YANG TIDAK BIASA
- 46 PERTUNJUKAN PUISI PENUH RASA
- 48 DUA NEGARA, SATU KECINTAAN UNTUK MIE INSTAN
- 52 KISAH RESIDENSI DI BIRMINGHAM



PERTEMUAN SENI DAN TEKNOLOGI

Meski terpisah jarak ribuan kilometer, Indonesia dan Inggris ternyata masih memiliki banyak kemiripan. Bukan saja karena sama-sama dikelilingi oleh perairan, tapi juga bagaimana di kedua negara ini, seni dan teknologi menjadi motor perubahan.

Hal ini menjadi latar belakang dari program residensi *Water—Connections* yang diadakan British Council dalam musim UK/Indonesia 2016–2018: mempertemukan seni dan teknologi serta para pegiat seni dari kedua negara untuk memperkuat hubungan kebudayaan.

Selama enam minggu, enam seniman dan satu kurator Indonesia berpartisipasi dalam residensi berbasis riset di institusi dan pusat seni media baru, Foundation for Art and Creative Technology (FACT), di Liverpool, Inggris. Residensi yang dimulai pada Mei 2017 itu menyediakan jalan bagi mereka untuk menjelajahi berbagai perspektif berbeda dan diskursus mengenai air, baik di Indonesia maupun di Inggris. Mereka menggali lebih dalam tentang latar belakang ekonomi, sejarah, politik, lingkungan, dan budaya terkait isu mengenai air, dan melihat bagaimana hal-hal tersebut berpengaruh terhadap proses pengelolaan air di kedua negara. Mereka memulai penelitian mereka dengan menjelajahi tempat-tempat di Liverpool di mana air dan daratan bertemu. Mereka juga mencari tahu dinamika hubungan antara air dan manusia baik di masa sekarang maupun di masa lalu. Hubungan erat dengan perairan bukan satu-satunya hal yang mereka sadari. Semua seniman terlibat sepakat bahwa mereka melihat bagaimana orang-orang berusaha membantu satu sama lain melalui medium seni.

Water—Connections membawa kesempatan unik bagi mereka untuk dapat belajar langsung dari komunitas di Liverpool dan menyelami lebih dalam kehidupan di sana sekaligus membangun koneksi pertemanan untuk menciptakan kesepahaman antara satu sama lain mengenai air dan kehidupan.



Seniman dan kurator dari pameran *Water--Connections*, dari kiri-ke-kanan: Andreas Siagian, Muhammad Rais (Bombo), Irma Chantily, Ndaru Wicaksono, Tanti Sofyan, Muhammad Reza (Bombo). © FACT

“Semua seniman yang terlibat betul-betul berusaha memahami Liverpool dengan berbincang dan membangun hubungan dengan orang-orang di Liverpool. Melalui residensi ini, tim di FACT pun kemudian belajar banyak mengenai Indonesia dan cara seniman Indonesia berkerja”

Water—Connections, Irma Chantily

“Semua seniman yang terlibat betul-betul berusaha memahami Liverpool dengan berbincang dan membangun hubungan dengan orang-orang di Liverpool. Melalui residensi ini, tim di FACT pun kemudian belajar banyak mengenai Indonesia dan cara seniman Indonesia berkerja,” kata kurator *Water—Connections*, Irma Chantily.

Sebagai bagian dari *Water—Connections*, semua peserta residensi mengambil bagian di *Light Night* 2017, satu malam perayaan seni dan budaya yang diadakan di berbagai museum, galeri, dan situs budaya di Liverpool, pada 19 Mei 2017. *Light Night* menjadi ajang bagi para seniman Indonesia untuk memperkenalkan praktik artistik mereka dan hasil temuan awal kepada khalayak umum di Liverpool.

Rais dan Reza, misalnya. Duo yang dikenal sebagai Bombo ini memberikan tur audiovisual keliling bagi warga Liverpool untuk memantik diskusi mengenai apa yang bisa dilakukan dengan gedung-gedung tua yang ditelantarkan di Liverpool agar bisa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat lewat kreativitas.

Tanti Sofyan, satu-satunya seniman perempuan di residensi ini, mengadakan lokakarya untuk anak-anak muda Liverpool yang tertarik pada teknologi interaktif. Ia mengajarkan peserta lokakarya untuk membuat sirkuit listrik menggunakan buah-buahan.

Pemrogram dan *coder*, Ndaru, memperlihatkan ke pengunjung tiga layar yang memutar video hasil mengeksplorasi area-area Liverpool di mana air dan daratan bertemu. Ndaru juga membangun *cymascope* agar sembari melihat video-video tersebut, pengunjung juga bisa “melihat” bunyi air bergelombang, mengajak pengunjung untuk merasakan energi yang dimiliki oleh air dan peranan dari mercusuar di masa lalu dan sekarang.

Sementara seniman multimedia Andreas Siagian mengajarkan kepada pengunjung cara membuat tali dari botol plastik bekas. Menunjukkan bagaimana botol plastik bekas bisa digunakan untuk sesuatu yang lebih berguna ketimbang tertumpuk dan memenuhi sungai dan danau di Liverpool. Semua karya memiliki titik temu yang sama: bagaimana membawa dampak positif terhadap lingkungan di sekitar. Selain itu, karya-karya ini juga memperlihatkan kepada pengunjung bagaimana seni dan teknologi bisa digunakan sebagai penggerak perubahan.

“*Light Night* benar-benar membuka mata dan mengejutkan kami tentang proses pengkaryaan dari seorang seniman yang melakukan residensi. Hanya dalam waktu tiga minggu seniman-seniman ini sudah belajar banyak sekali hal baru,” ujar Fay Ryan, *Digital Content Manager* British Council Inggris.

Setelah *Light Night*, para seniman juga memamerkan karya *in-progress* mereka dalam pameran *Water—Connections* di FACT. Karya yang dipamerkan merupakan instalasi, video serta karya interaktif yang dihasilkan para seniman setelah sebulan hidup di tengah-tengah masyarakat Liverpool. Mereka juga mengadakan beberapa aktivitas workshop, open lab dan jamming session menggunakan *synthesizer* DIY yang melibatkan masyarakat umum di Liverpool. Karya-karya yang dipamerkan di FACT kemudian mereka kembangkan kembali di Indonesia dan dipamerkan di UK/ ID Festival 2017 yang diselenggarakan di bulan Oktober 2017, menunjukkan bahwa residensi tidak berhenti ketika mereka kembali pulang ke Indonesia.

Atas - Andreas Siagian menginisiasi lokakarya di *Light Night*, Liverpool. © Fay Ryan

Bawah - Instalasi karya kolaborasi Ndaru dengan Jack Lowe untuk *Light Night*. © Fay Ryan



AUGMENTED REALITY DI JALAN-JALAN DI SEMARANG



Liam Smyth berinteraksi dengan warga lokal di Semarang untuk mempersiapkan proyek kolaborasinya bersama Grobak Hysteria semasa residensi nya di Indonesia. © Liam Smyth & Hysteria

Residensi adalah salah satu cara di mana seniman bisa memperkaya wawasan dengan mengamati lingkungan yang berbeda dari tempat dia berasal. Perbedaan bukan saja membuka pikiran dan hati lewat realita sosial yang bervariasi, tapi juga berkontribusi terhadap proses kreatif seniman tersebut untuk menghasilkan karya baru. Hal inilah yang dirasakan oleh Liam Smyth, seniman asal Black Country — sebuah kota di sebelah barat Birmingham, Inggris Raya — dari masa residensinya di Semarang.

Sebagai salah satu dari delapan seniman Inggris yang dipilih British Council untuk melakukan residensi di Indonesia, Smyth merasakan kekaguman melihat perbedaan interaksi antar anggota masyarakat di Semarang dengan masyarakat di negaranya.

“Di Inggris, masyarakat tidak terlalu dekat. Sangat sulit untuk mengkomunikasikan gagasan kepada sekelompok kecil orang. Para tetangga tidak saling berbicara satu sama lain. Jadi ide tentang menyebarkan pengetahuan dan cerita antara orang-orang sulit dilakukan. Sementara di Indonesia, Anda bisa menyusuri sebagian besar jalan hampir kapan pun Anda mau dan Anda dapat berkomunikasi dengan sebagian besar orang, menyebarkan cerita dari individu ke individu. Rasa kebersamaan dalam komunitas, keramahan, dan keterbukaan yang saya lihat sangat fenomenal dan benar-benar pengalaman yang membuka mata,” jelas Smyth mengenai perbedaan yang ia saksikan.

Sebagai seniman residensi, Smyth menggunakan teknologi dan *Augmented Reality* (AR) untuk mengeksplorasi lingkungan dan berinteraksi dengan masyarakat di Semarang. Smyth juga berbagi pemahamannya mengenai seni dan AR ke tuan rumahnya, Grobak Hysteria, sebuah kolektif seni di Semarang yang peduli dengan isu-isu kota, pemuda, dan masyarakat. Selama tinggal di Semarang, Smyth mencoba mengenalkan teknologi digital kepada masyarakat; sesuatu yang juga aktif dia lakukan di Inggris.

“Seni dan masyarakat, pada umumnya, perlu merasa nyaman bekerja dengan teknologi digital dan teknologi masa depan. Saya sangat tertarik untuk memahami apakah budaya dan komunitas yang berbeda di Indonesia akan merespons perangkat lunak yang sama yang telah tersedia secara cukup bebas di Inggris, dan berbagai gagasan yang mungkin muncul dari kerja sama dengan orang-orang yang sangat segar seperti ini dari pendekatan baru,” jelas Smyth.

Di Inggris, Smyth aktif terlibat dalam Creative Black Country, proyek kampanye tiga tahun yang bertujuan menemukan talenta kreatif terbaik di Black Country dan memaksimalkan potensi mereka. Sebagai *Creative Producer*, Smyth membantu merancang, memproduksi dan mengelola program kreatif. Dirinya aktif menjalin hubungan dengan individu, kelompok dan organisasi untuk mempromosikan dan memperkaya aktivitas seni di Black Country.

Smyth memilih AR karena menurutnya teknologi ini memungkinkan seorang seniman bersikap non-invasif dalam pendekatan mereka untuk bekerja dengan masyarakat, namun juga sangat menarik secara visual sehingga masyarakat bisa berinteraksi dengan karya seni. Mereka bahkan bisa memilih bagaimana, kapan dan di mana mereka ingin berinteraksi dengan karya seni. Menurut Smyth, hal tersebut benar-benar membuka peluang baru untuk memposisikan seorang seniman dalam konteks yang lebih luas.

Bukan hanya warga Semarang dan anggota Hysteria yang belajar dari Smyth selama masa residensi, tapi juga sebaliknya. Smyth banyak belajar mengenai masalah sosial yang dihadapi warga Semarang, dan bagaimana Hysteria bekerja dengan warga untuk mencari solusi dengan cara yang kreatif dan efektif.

Di mata Smyth, tuan rumahnya, Hysteria adalah organisasi yang sangat inspiratif untuk diajak bekerja sama. Ada banyak titik temu antara fokus Hysteria dan fokus Creative Black Country, meskipun beberapa masalah sosial yang harus mereka hadapi masing-masing sangat berbeda.

“Tapi yang pasti, ada banyak pelajaran yang telah saya pelajari dan saya bawa kembali ke Inggris,” tegasnya.

“Pendekatan kolaboratif semacam itu, dengan memadukan seni dan digital adalah sesuatu yang saya harap akan lebih banyak dieksplorasi oleh orang-orang di Hysteria dan Semarang”

Liam Smyth



Foto dari augmented reality yang diciptakan oleh Liam Smyth berkolaborasi dengan Grobak Hysteria, tuan rumah dari residensi seni Liam di Semarang. Mereka mendokumentasikan tempat-tempat penting dan bersejarah di Semarang dalam format AR agar dapat diakses oleh masyarakat yang lebih luas. © Liam Smyth & Hysteria

Smyth juga belajar pentingnya untuk tetap berpikiran terbuka saat pertama kali mendekati komunitas dan budaya baru. Dirinya mencoba untuk menjadi responsif kapanpun dia bisa, menyatukan diri dengan komunitas sekitar.

Menurutnya itulah yang seorang seniman atau produser seni harus lakukan ketika mereka berharap bisa menciptakan proyek yang memiliki keberlangsungan jangka panjang di area tersebut. Smyth berharap residensi ini adalah langkah awal masyarakat Semarang memahami seni, khususnya seni digital, karena sifatnya yang masif, sehingga bisa menjangkau banyak orang. Menurut Smyth, semakin sering masyarakat bereksperimen lewat seni digital dan alatnya, semakin mereka mengenal teknologi tersebut dan tidak menganggapnya menakutkan lagi.

“Pendekatan kolaboratif semacam itu, dengan memadukan seni dan digital adalah sesuatu yang saya harap akan lebih banyak dieksplorasi oleh orang-orang di Hysteria dan Semarang,” ujarnya.

WHAT MAKES YOU



Proses kolaborasi dan lokakarya dengan beberapa seniman Yogyakarta yang diinisiasi oleh Caglar Kimyoncu © Caglar Kimyoncu & PSBK

Identitas selalu menjadi topik yang menarik untuk dijelajahi di berbagai bidang, termasuk kesenian. Caglar Kimyoncu adalah salah satu seniman yang kerap menggarap topik seputar identitas. Terpilih untuk menjalani program residensi di Yogyakarta, Indonesia, seniman video dan digital, kurator dan konsultan seni yang berbasis di London ini mendiskusikan identitas dengan berbagai pihak yang dia temui selama masa tinggalnya 8 September - 8 Oktober 2017.

Di Yogyakarta, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (PSBK) menjadi tuan rumah bagi Caglar, dan bersama-sama mereka mengeksplorasi kemungkinan kreatif yang bisa mendukung perjalanan artistik Caglar dan perkembangan PSBK dalam membangun hubungan dengan publik.

SEBUAH EKSPLORASI DALAM MEMAHAMI IDENTITAS

Identitas sebagai tema telah membawa Caglar ke pertanyaan utama yang memicu perjalanannya sepanjang residensi: apa yang membuat Anda menjadi diri Anda?

Pertanyaan itu kemudian juga berkelindan dengan apa artinya identitas di lingkungan sekitar kita; dalam lingkup pekerjaan, budaya, hubungan, negara, keluarga, daerah?

Sebelum terbang ke Yogyakarta, dia memikirkan bagaimana dia akan dilihat oleh orang yang dia temui.

“Ini adalah kekhawatiran yang tidak biasa bagi saya, karena saya adalah orang dengan disabilitas yang lahir di Turki lalu tinggal di London. Tapi tentu saja, identitas

WHO YOU ARE



saya terus berkembang, tergantung pada lingkungan sekitar atau perusahaan tempat saya bekerja. Saya didefinisikan ‘di mata orang yang melihatnya’. Saya ingin mengeksplorasi pemikiran ini lebih jauh - apakah ‘siapa kita’ cenderung bersatu dengan lingkungan atau budaya, atau apakah ini mendorong batas-batas tertentu?” Caglar menulis di situsnya.

Caglar kemudian melihat bahwa mengajukan pertanyaan di atas akan menjadi dasar bagi tiga perjalanan artistik yang bergerak bersamaan; percakapan yang diprakarsai oleh dirinya, improvisasi dengan aktor dan pemain yang mengeksplorasi jawaban orang-orang, dan sekelompok seniman lokal yang akan menanggapi percakapan dan improvisasi mereka.

Untuk proyek ini, pertanyaan seputar identitas merupakan bahan penting yang digunakan Caglar untuk melepaskan diri dari asumsi dan memunculkan percakapan baru. Dia bertujuan untuk memahami bagaimana kita sebagai manusia melihat, mendefinisikan, atau memahami identitas kita sendiri.

“Saya ingin berbicara dan mengajukan pertanyaan ini ke banyak orang, dan saya sangat tertarik untuk berbicara dengan orang-orang dengan disabilitas, orang-orang yang kehilangan tempat tinggal - seperti imigran atau pengungsi, orang-orang yang rentan diserang, pegiat dan aktivis,” lanjutnya.

Pengalaman menarik yang dimiliki Caglar selama residensi muncul dalam berbagai format yang berbeda. Ia pernah memfasilitasi lokakarya interaktif dan mengadakan kelas lanjutan untuk seniman setempat mengenai pengembangan diri dan karier artistik. Caglar juga menggelar *artist-talk* untuk khalayak umum agar bisa berbagi wawasan tentang praktik-proses-pilihan yang ia lakukan dengan menggunakan karya-karyanya yang paling dikenal. Semuanya kemudian dirangkai menjadi sebuah karya kolektif yang dipamerkan di PSBK.

Bagi PSBK, program residensi ini memungkinkan mereka untuk mengintegrasikan pengalaman Kimyoncu dengan teknologi digital sebagai medium seni dan berinteraksi. Dibangun dan didirikan pada tahun 1978 oleh mendiang seniman Bagong Kussudiardja, PSBK masih melanjutkan semangat pendirinya sebagai pusat seni yang berkontribusi dalam pengayaan budaya masyarakat Indonesia. PSBK juga menghadirkan karya seniman baru, memfasilitasi penyelidikan artistik dan pengembangan profesional, serta merancang program yang bisa meningkatkan keterlibatan masyarakat dan berjejaring dengan seni.

Ini bukan pertama kalinya Kimyoncu berkolaborasi dengan pihak lain. Selama 15 tahun terakhir, dia telah berkolaborasi dengan seniman-seniman lain dan bekerja dengan beragam media, termasuk produksi film dan video, desain situs web, teater, video dan foto dokumenter, dan pengembangan naskah. Dari tahun 1999 sampai 2006, dia adalah Direktur Artistik London Disability Film Festival.

Proyeknya berkisar dari film seni eksperimental hingga instalasi skala besar, pemutaran film dan fotografi. Karyanya sering terpicu oleh kekhawatiran akan tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ‘norma-norma’ yang terus berlaku, bahkan di masyarakat liberal dan toleran sekalipun. Sebagian besar karya Kimyoncu berfokus pada ketidakrelaan, wajib militer dan non-kekerasan yang dia sajikan dengan teliti.

MENDENGARKAN NADA BUMI

“Bawa sedikit saja, lakukan perjalanan sejauh mungkin, jangan tinggalkan jejak,” adalah sebaris kalimat yang terus teringat oleh Invisible Flock, organisasi seni interaktif berbasis di Leeds, Inggris, di hari terakhir perjalanan mereka bersama Digital Nativ, rekan mereka berkolaborasi dari Indonesia, selama program residensi musim UK/Indonesia 2016-2018.

Selama delapan hari, pada 2 – 9 November 2017, mereka menjelajah beberapa tempat di Jawa dan Flores untuk melakukan observasi dan mengumpulkan materi untuk *Nada Bumi*, kolaborasi terbaru mereka.

Dipamerkan dalam *Digital Design Weekend — Bandung Remix*, Lawangwangi Creative Space, Bandung, Indonesia, pada 18-19 November 2017, *Nada Bumi* adalah lingkungan sensorik interaktif, di mana hadirin dapat menyentuh dan mengeksplorasi instalasi tersebut untuk memengaruhi bunyi atau cahaya yang muncul.

Invisible Flock dan Digital Nativ mengumpulkan berbagai sampel berupa air, tanah, limbah, catatan lapangan dan biodata dari vegetasi serta suara dan bunyi dari sepanjang Jawa dan Flores dalam upaya untuk menangkap jejak data dari ekosistem yang dihadapkan pada perubahan iklim, mengungkap fenomena tersembunyi secara alami, menangkap energi listrik yang dihasilkan tanaman atau pola seismik yang tertinggal dalam arus lava, juga merekam suara air stalaktit yang menetes; karya ini mencoba menangkap dan menyoroti kerapuhan lanskap yang terkikis dan menantang hubungan manusia dengan alam. Data-data dan rekaman suara inilah yang kemudian mereka rangkai

menjadi sebuah instalasi interaktif di dalam ruangan berukuran sekitar 4x4 meter. Pengunjung diajak untuk menyentuh dedaunan dan mendengarkan “suara” yang muncul, atau menyentuh batu dari kawah pegunungan Bromo dan melihat bagaimana warnanya akan berubah dan memperlihatkan butir pasir yang bergetar seperti getaran kawah vulkanik; atau juga melihat keindahan ragam warna Danau Kelimutu dan mengalami hangatnya air sumber mata air panas yang mereka temukan di sana.

“Mungkin aturan yang baik untuk kehidupan pada umumnya: Bawa sedikit saja, lakukan perjalanan sejauh mungkin, jangan tinggalkan jejak. Saya sering memikirkan hal ini dalam praktik penciptaan karya – bagaimana kita membawa gagasan, objek, dan seni baru ke dunia dan meninggalkan sesedikit mungkin jejak [untuk lingkungan],” tulis Invisible Flock di publikasi yang merekam catatan harian mereka.

Nada Bumi tidak hanya sekadar instalasi yang menggambarkan seputar hubungan manusia dengan alam, tetapi juga dokumentasi dan penyusunan “katalog” dari apa yang bisa dikumpulkan dari dunia yang terlihat menyusut. Meski terus berharap bahwa keindahan alam tetap akan ada di sana, Invisible Flock dan Digital Nativ melihat kolaborasi ini sebagai upaya mereka “membekukan” beberapa penemuan mereka sekaligus menyuarakan alam.



“Kami bukan ilmuwan, kami hanya mencoba menemukan cerita yang bisa kami sampaikan, untuk memberi kami ketenangan sekaligus determinasi. Masih banyak keindahan di luar sana”

Invisible Flock

“Kami bukan ilmuwan, kami hanya mencoba menemukan cerita yang bisa kami sampaikan, untuk memberi kami ketenangan sekaligus determinasi. Masih banyak keindahan di luar sana,” kata mereka.

Nada Bumi mengajak para pemirsa untuk lebih dekat dengan isu lingkungan yang coba diangkat dengan memberi pengalaman yang menghubungkan mereka ke alam dengan membawa serta elemen-elemen yang mereka temui. Lewat kolaborasi ini, mereka menyediakan cara bagi orang lain untuk melihat, memahami dan menghargai kerapuhan alam dan melakukan tindakan yang sesuai dalam menghadapinya.

Kolaborasi ini bukanlah yang pertama kali bagi Invisible Flock dan Digital Nativ. Tahun lalu, Invisible Flock membawa karya mereka, *Someone Come Find Me*, dengan bantuan Miebi Sioki dari Digital Nativ ke Lagoon Beach, Ancol yang kemudian direspon oleh Miebi dalam bentuk instalasi TV tabung dan *live streaming* dari Ancol ke Batavia Café di Kota Tua, Jakarta. Seperti “pesan dalam botol abad ke-21”, publik diundang untuk mengirim pesan ke pelampung di lepas pantai Jakarta,

pesan apapun yang tercetus di benak mereka. Pesan-pesan itu kemudian diterjemahkan oleh pelampung dan dilontarkan ke laut dalam kode morse cahaya.

Invisible Flock adalah sebuah studio seni interaktif berbasis di Leeds dan beranggotakan Ben Eaton, Victoria Pratt dan Catherine Baxendale. Mereka kerap membuat karya pertunjukan langsung dan karya digital partisipatif dalam skala besar dan menciptakan terobosan lewat persilangan antar format. Sementara Miebi Sioki, salah satu pendiri Digital Nativ, adalah artisan dan teknolog dengan karya seputar adopsi teknologi.



Dari kiri ke kanan: Ben Eaton (Invisible Flock), Victoria Pratt (Invisible Flock) dan Miebi Sioki (Digital Nativ) di workshop Digital Nativ. © Dok. British Council

EKSPLORASI ALAM COVE PARK BERSAMA TUWIS YASINTA (UNCLE TWIS)

Sebagai program pertukaran budaya, *UK/Indonesia season 2016-18* tidak hanya memilih para seniman Inggris untuk melakukan residensi di Indonesia, tapi juga mengirim para seniman Indonesia untuk menjalani residensi di Inggris. Tuwis Yasinta atau yang biasa dipanggil Uncle Twis adalah salah satu seniman Indonesia tersebut. Seniman asal Surabaya ini dikenal lewat karya-karyanya yang terfokus pada sistem analog dan teknologi sederhana serta banyak melibatkan proses dekonstruksi dan rekonstruksi dari benda-benda yang ia temukan. Uncle Twis juga sudah banyak melakukan seni pertunjukan yang menggunakan animasi, film, grafiti, dan karya-karya dari benda sehari-hari.

Twis menjalani program residensi satu bulan pada Maret 2017 di Cove Park, Skotlandia, dengan rumah seni Cryptic sebagai tuan rumah. Selama residensi, dirinya mengumpulkan objek-objek yang dia temui dan akhirnya dia gunakan untuk melahirkan karya interaktif berupa instrument batu dan kayu yang bersifat meditatif; *Tree of Life* atau *Kalpataru*.

“Selama program residensi, saya merasa proses tersebut berkembang secara organik, bersamaan dengan ide dan konsep kekaryaan, menjadi bentuk komunikasi dan interaksi yang saya lakukan dengan lingkungan di tempat saya residensi. Dalam prosesnya, konsep kearifan lokal budaya yang saya bawa sebagai idealisme berpadu dengan keadaan lingkungan dan

ketersediaan material oleh alam di Cove Park. Sehingga teretus sebuah ide tentang pohon kehidupan atau *Tree of Life – Kalpataru*,” paparnya.

“Sebagai contoh, dalam program residensi ini, saya terinspirasi oleh alam. Saya memadukannya dengan konsep kultus pohon kehidupan yang dilakukan oleh beberapa kebudayaan di dunia dan menyempitkannya menjadi sudut pandang saya sebagai seniman Jawa dari Indonesia. Saya juga memasukan unsur kepercayaan, simbol, dan budaya lokal kedalam tema karya,” jelas Twis.

Proses pemilihan objek-objek yang menjadi bagian dari *Tree of Life* Twis pilih berdasarkan rasa ketertarikan personal dan emosional kepada objek-objek tersebut. Bagi Twis, setiap objek memiliki energi yang berbeda. Berangkat dari pemikiran itulah, dirinya mulai memungut tiap objek yang dia temui dan mulai memahami keunikan karakternya untuk diolah menjadi bagian dari karyanya. Ketenangan di Cove Park sangat sesuai dengan proses berkarya yang ia lakukan selama di sana dan ia menemukan banyak proses meditatif yang ia lalui ketika menciptakan *Kalpataru*.

“Di sana saya banyak mengolah batu dan kayu sebagai elemen alam yang saya kombinasikan dengan serangkaian alat-alat elektronika dan menjadi sebuah bentuk karya yang utuh,” Uncle Twis berkisah.



Cove Park, Skotlandia, dimana Uncle Twis menghabiskan waktu selama sebulan untuk program residensi. © Uncle Twis

Selama residensi di Skotlandia, Twis juga menyempatkan diri bertemu dengan seniman lain dari berbagai negara dan saling berbagi. Dirinya juga sempat tampil bersama Robbie Thomson di acara bertajuk *Hypoallergenic*, di Glasgow. Di sana Robbie Thomson berkesempatan untuk memainkan komposisi *synthesizer* analog yang Twis buat di *gigs* itu. *Sound system* yang besar dan atmosfer *gigs* yang menyenangkan, menjadi pengalaman yang luar biasa bagi Twis.

Selain interaksi dengan tuan rumah atau seniman lain, menurut Twis ketersediaan ruang akomodasi dan fasilitas studio di Cove Park sangat mendukung proses kreatifnya selama berada di sana. Ketenangan alam dan lingkungan ditambah cuaca yang tidak menentu terkadang membuatnya bergegas dan bersemangat dalam berproses kreatif, karena bagi Twis, Alam sedang menunjukkan kekuatannya dan sangat susah diprediksi.

Cove Park dan keadaan lingkungannya yang selalu basah akibat hujan, ditambah oleh keheningan dan pemandangan alamnya yang menyejukkan mata menciptakan atmosfer yang menenangkan dan inspiratif. Ekosistem di sana juga merupakan pengalaman baru bagi Twis yang tinggal di daerah tropis.

Usai residensi, karya Twis dipamerkan di *First Dates*, di mana masyarakat Indonesia bisa melihat transformasi benda-benda yang dia temukan secara tidak sengaja menjadi karya seni, dan juga karya-karya dari hasil

residensi lainnya. Ke depannya, Twis berharap bisa membangun *Mobile Lab* dan mengunjungi pulau-pulau di Indonesia dan belajar, berbagi ilmu, mencari kemungkinan-kemungkinan kolaborasi dengan penduduk lokal; mengingatkan kembali bahwa Indonesia kaya ragam budaya untuk dipelajari dan dikembangkan. “Dan, itu yang selalu membuat saya bersyukur jadi seniman Indonesia dan tinggal di Indonesia, terlebih saat tinggal di Cove Park. Hangatnya matahari Indonesia membuat saya rindu untuk kembali pulang sejauh mana saya pergi,” kenang Twis.



FIRST DATES: PERTEMUAN DUA NEGARA LEWAT SENI

Apa yang terjadi ketika para penggiat seni dari dua Negara bertemu dan menemukan ide baru di sisi lain dunia? *First Dates* menjawabnya dengan memamerkan karya-karya yang bercerita mengenai proses tersebut. Pameran yang digelar pada 17-22 Oktober 2017 di The Establishment, Jakarta, itu adalah bagian dari musim UK/Indonesia 2016-18.

Selama setahun terakhir, lebih dari 30 seniman, kurator dan organisasi seni telah mengambil bagian di program residensi musim UK/Indonesia 2016-18, yang terjadi di Indonesia maupun Inggris. Mereka mengeksplorasi tema yang berbeda namun mereka selalu bekerja dengan sesama seniman, kurator dan masyarakat sekitar dengan menggunakan berbagai media dan menggabungkan teknologi baru serta bereksperimen kapan pun mereka bisa.

First Dates, yang secara harfiah bisa memiliki dua makna – “tanggal-tanggal pertama” dan “rangkaiannya kencana pertama” menangkap mengenai perbedaan dan kesulitan, namun di saat yang bersamaan juga berbicara tentang kesamaan mengejutkan yang dialami dan dirasakan banyak orang, bahkan ketika mereka datang dari tempat yang terpaut jarak 11.000 kilometer.

Selama pameran berlangsung, para pengunjung disuguhkan karya-karya yang lahir dari program residensi.

Contohnya Kalpataru — *The Tree of Life* yang lahir dari kolaborasi Uncle Twis dan Cryptic, sebuah karya musik interaktif oleh seniman dan pemusik eksperimental

Indonesia Uncle Twis. Terinspirasi oleh pemandangan indah yang dia temui selama tinggal di Skotlandia, seniman dari Surabaya ini menciptakan karyanya dari benda-benda yang dia temukan.

Karya lain adalah *Overreality: Transmitted Transaction* dari Abi Rama bekerja sama dengan Blast Theory dari Inggris. Karya ini merefleksikan pertanyaan: Apakah Anda menonton media atau apakah media yang menonton Anda? Karya yang dikuratori Emily Gray asal Inggris dan berkolaborasi dengan seniman-seniman muda asal Bandung dan tuan rumah residensi, PLATFORM3, saat dirinya tinggal di Bandung juga ditampilkan di *First Dates*. *A New Day Came* bercerita mengenai sejarah kota, di mana Peta Bandung ditayangkan bersamaan dengan video, dan membahas isu-isu seputar politik pemisahan berdasarkan ras dan etnis dan di saat yang bersamaan turut merenungkan konsekuensinya.

Selain karya-karya yang telah disebutkan sebelumnya, pameran ini juga menyuguhkan *On Coping* dari Auto Italia (UK) x Cemeti — Institut untuk Seni dan Masyarakat (ID); *What Makes You Who You Are?* oleh Caglar Kimyoncu (UK) x Padepokan Seni Bagong Kussudiharjo (ID); Dokumentasi Residensi Dani Carragher dan *She Makes War* (UK) x Kunokini (ID); *Natural Forces and Emotional Measurements* oleh Josette Chiang (UK) x PLATFORM3 (ID); *Augmented Reality Heritage Trail* dari Liam Smyth (UK) x Grobak Hysteria (ID); Dokumentasi Residensi Heather Lander (UK) di Tanah Indie (ID); karya bersama OK.Video (ID) x Cooking Sections (UK); dan *Water—Connections* dari berbagai seniman Indonesia x FACT (UK)



Pameran *First Dates* selama UK/ID Festival 2017 di The Establishment, Jakarta. © Dok. British Council

MENARI TANPA BATASAN:

KARYA TARI INKLUSIF BERKOLABORASI DENGAN PENARI TULI



Penampilan CANdoDANCE di pertunjukkan *An Inclusive Dance Gala* at Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki. ©Ballet.id

Pada 23 September 2017, sebuah karya yang melibatkan para penari tuna rungu digelar di Gedung Teater Jakarta, Indonesia. Pertunjukan bertajuk CanDoDance tersebut merupakan hasil kolaborasi Ballet.ID, British Council dan Candoco Dance Company dari Inggris, sebagai kelanjutan dari kunjungan Mariska Febriyani dan Belinda Oh ke festival seni dan disabilitas *UNLIMITED* di Tramway, Glasgow, Skotlandia setahun sebelumnya, yang juga menjadi bagian dari UK/ID 2016.

Belinda dan Mariska adalah dua dari lima pendiri Ballet ID, sebuah organisasi yang ingin mengembangkan Ballet dan seni tari di Indonesia. Sementara Candoco Dance Company adalah perusahaan tari kontemporer yang juga beranggotakan para penari dan koreografer penyandang disabilitas.

CanDoDance dimulai dengan audisi yang menyaring 14 penari terpilih — delapan penari tanpa disabilitas dan enam penari tuna rungu. Selama satu minggu, para penari ini dilatih oleh koreografer dari Candoco, Mirjam Gutner dan Tanja Erhart. Mirjam sendiri adalah seniman difabel. Di umur 6 tahun, kaki kirinya diamputasi karena kondisi medis. Sejak saat itu, ia mengeksplorasi tari melalui bagian tubuh lainnya. Sementara itu Tanja bekerja sebagai koreografer independen dan penari yang berbasis di Basel, Berlin, dan London.

Keragaman latar belakang baik penari maupun koreografer menunjukkan bahwa keunikan yang dimiliki tiap individu dapat dilebur menjadi satu karya tari yang mengagumkan.

Awalnya, Mariska yang menjadi inisiator CanDoDance sempat ragu untuk menjalankan kolaborasi tersebut. Namun setelah menghadiri *UNLIMITED* Festival, ia menjadi terinspirasi dan meneguhkan hati untuk mengadakan proyek ini.

“Bukan hanya soal relevansi topik, tapi juga tentang hal yang bagi Inggris adalah hal dasar seperti apakah kita bisa menyediakan sarana akses yang baik bagi seniman-seniman (difabel) dan karya mereka ini. Saya tersadar bahwa batasan dari manusia bukanlah batasan fisik mereka, tetapi ketakutan-ketakutan dalam kepala kita sendiri,” ujarnya mengenai keraguan itu.

Seni dan disabilitas merupakan salah satu hal yang diprioritaskan oleh British Council dan juga tema besar dalam program UK/Indonesia 2016-18. Melalui program seperti CanDoDance, British Council berharap dapat meningkatkan kesadaran publik mengenai karya-karya mengagumkan dan inspiratif dari seniman penyandang disabilitas, grup seni yang dipimpin oleh penyandang disabilitas maupun organisasi seni yang inklusif dalam karya-karya yang mereka hasilkan. British Council juga berharap dapat berbagi cerita tentang berbagai organisasi seni di Inggris yang berusaha terus meningkatkan akses seni untuk penyandang disabilitas baik sebagai seniman yang berkarya maupun sebagai penikmat seni.



Penampilan CANdoDANCE di pertunjukkan *An Inclusive Dance Gala* at Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki. ©Ballet.id

MENERJEMAHKAN DAN MENTRANSFORMASI FILM MELALUI PRAKTIK KOLEKTIF

Pada Rabu, 18 Oktober, British Council menggelar *live-film score* di The Establishment, Jakarta. *Live film score* adalah pertunjukan musik langsung yang dibawakan oleh kelompok orchestra untuk mengiringi film bisu yang diputar bersamaan.

Malam itu, para penonton yang hadir berkesempatan untuk menyaksikan *live-score* dari dua film: mahakarya Alfred Hitchcock yang diproduksi tahun 1972, *The Lodger: A Story of the London Fog* yang disertai alunan musik dari para murid Sjuman School of Music's; dan *A Distant Echo*, film terbaru karya pembuat film, penulis dan kurator Inggris George Clark yang didampingi musik dari Hanyaterra, kolektif musik keramik Jatiwangi yang terkenal.

Acara unik ini diramu oleh British Council sebagai bagian dari musim UK/Indonesia 2016-18, dan untuk menunjukkan salah satu hasil program residensi George Clark di Jatiwangi Art Factory (JAF), di mana dia menghabiskan dua setengah bulan tinggal di desa kecil Jatiwangi di Jawa Barat, Indonesia.

KOLABORASI ANTAR NEGARA DAN BUDAYA DALAM KESENIAN

British Council memberi kesempatan bagi JAF dan George Clark untuk berkolaborasi lewat program residensi. JAF sendiri sudah lama ingin mengetahui lebih dalam tentang karya dan praktik yang dilakukan George.

"Rasa penasaran saya didasarkan pada bagaimana pembuat film menghadapi konteks dan khalayak tertentu. Kami ingin tahu bagaimana kami bisa bekerja dengan penonton tertentu; kami ingin bereksperimen," jelas Bunga Siagian dari JAF.

Respon positif juga diutarakan oleh George Clark yang menyatakan bahwa sebelum dirinya terpilih sebagai satu dari delapan seniman Inggris untuk melakukan residensi di Indonesia, sejak lama dia ingin datang ke Indonesia untuk bekerja bersama orang-orang di sektor film, terutama karena advokasi yang dilakukan seputar pembuatan film, atau praktik film kolektif yang sangat kuat.

JAF dikenal sebagai kolektif dengan kegiatan yang membuat mereka terhubung dengan masyarakat sekitar

mereka, di mana masyarakat juga bisa melibatkan diri mereka dan menikmati seni kolektif. Kolektif seni ini merasa penting untuk menjadi inklusif dan terhubung dengan seniman dan kolektif lainnya, dan untuk terus berkolaborasi.

"Berkolaborasi dengan orang-orang dari budaya dan negara lain sangat penting dan menarik. Ketika George Clark datang ke desa kami, kami bisa melihat desa kami melalui sudut pandangnya, "kata anggota JAF, Teddy Nurmanto.

Kolaborasi bukan hal baru bagi George. Sebelumnya, dia telah berkolaborasi dengan berbagai seniman termasuk Luke Fowler untuk *The Poor Stockinger*, *the Luddite Cropper* dan *the Deluded Followers of Joanna Southcott* pada 2013 dan dia turut menulis naskah untuk *The Future's Getting Old Like the Rest of Us* di tahun 2010 dengan Beatrice Gibson.

"Menurut saya, terlibat dalam kolaborasi kesenian adalah hal yang fundamental. Anda tidak dapat bekerja secara terpisah; Ini tidak masuk akal. Saya pikir sebagian dari masalah besar dari sejarah seni dan sejarah film, adalah produk dari isolasi - terkadang naif, terkadang disengaja. Tidak ada alasan untuk membiarkan ketidakpedulian dengan wacana budaya lainnya, pertukaran dan mobilitas seputar budaya tersebut berada. Menurut saya kesempatan bagi Indonesia untuk menyaksikan *live-scoring* sangat langka. Jadi [program ini] sangat bagus," kata Clark.



“Menurut saya, terlibat dalam kolaborasi kesenian adalah hal yang fundamental. Anda tidak dapat bekerja secara terpisah; Ini tidak masuk akal.”

George Clark

Bagi George, tempat tinggal dan berkolaborasi dengan JAF sangat menginspirasi. Selama tinggal, dia melihat bahwa JAF bukan hanya sebuah organisasi seni yang besar, ambisius, produktif, dan kompleks, tapi juga ruang keluarga yang memberi konteks luar biasa dan hangat untuk dijadikan tempat berkreasi.

“[Residensi] ini sangat menginspirasi, terutama bagi saya. Saya dibesarkan di Marsden di West Yorkshire, sebuah desa kecil dan bekas kota industri. Jatiwangi dulunya adalah sentra produksi genteng, tapi industri ini sudah mengalami kemunduran, sehingga pemandangan dengan aura buram dengan pabrik terbengkalai ini terasa sangat familiar,” jelas Clark.

Pengalaman selama residensi membuat dia memikirkan kembali apa artinya bekerja di luar kota, di pedesaan, apa artinya bekerja dengan masyarakat, dalam konteks pasca-industri. Proses tersebut membawa dirinya dan JAF untuk memikirkan makna dari mencoba dan membuat ulang *A Distant Echo* bersama.

MEMBUAT ULANG MELALUI DIALOG SONIK

A Distant Echo milik Clark pertama kali diputar di *20th Jihlava IDFF* sebagai bagian dari kompetisi *Opus Bonum*. Direkam di film 35mm dan mengambil lokasi syuting di berbagai gurun California, film ini mengeksplorasi tema identitas, budaya dan konstruksi sejarah dan berkolaborasi dengan musisi Tom Challenger. Clark sendiri merasa bahwa *A Distant Echo* sangat terbuka untuk *remake* dalam konteks yang berbeda, dan untuk menerjemahkan dan melalui proses mempertunjukkan kembali.

“Saya tidak begitu menyukai ide ‘*soundtracking*’, karena lewat cara tertentu, ‘*soundtracking*’ memisahkan musik dari film. Sebagian besar dari yang saya lakukan adalah *remake* melalui dialog sonik dalam kolaborasi dengan Hanyaterra, kolektif musik keramik Jatiwangi,” George menceritakan lebih banyak tentang proses kolaborasinya.

Laki-laki yang sempat menjabat sebagai asisten kurator film di Tate Modern dari 2013-2015 ini kemudian menjelaskan bahwa untuk *live score*, Hanyaterra dan

dirinya melakukan remix suara ambien asli dari film tersebut, dialog dan *live score* asli. Selama masa residensi, mereka juga membahas aktivitas menonton film; di mana film itu diputar, bagaimana film akan dilihat, film-film mana yang diperlihatkan bersamaan – semuanya sebagai bagian dari tindakan kreatif.

“Saya sangat tertarik dan sangat terlibat dengan pemaknaan membuat film dan juga apa makna dalam proses menampilkan film, dan bagaimana kedua aktivitas tersebut saling terkait,” lanjut Clark. Sebelum *A Distant Echo*, Clark membuat film pendek *Sea of Clouds* pada 2016 di Taiwan, film seputar wawancara dengan seniman Chen Chieh-jen dan diputar pertama kali di BFI London Film Festival 2016.



Pemutaran film di Jatiwangi Sinematek yang diselenggarakan oleh George Clark selama proses residensinya di Jatiwangi. © Jatiwangi Art Factory



Aktivitas nonton bareng di Jatiwangi Sinematek. © Jatiwangi Art Factory

HARMONISASI KEBERSAMAAN: KISAH RESIDENSI MUSIK

Pada 13 Juli 2017, Laura Kidd, yang juga dikenal sebagai *She Makes War*, multi-instrumentalis dan seniman visual dari Bristol yang dipilih oleh British Council, untuk mendapatkan kesempatan hidup dan belajar mengenai kesenian dan kebudayaan di Indonesia—tampil di “Musik Bagus Day” sebuah acara reguler yang melibatkan Glenn Fredly, musisi terkenal di Indonesia, yang memberi para musisi kesempatan untuk mementaskan karya mereka dan membawa budaya kepada orang-orang di mal. Acara yang digelar pada tanggal 13 Juli itu juga menjadi workshop terakhir dari residensinya yang terjadi pada Juli 2017.

Laura bukanlah satu-satunya musisi yang tampil malam itu. KunoKini, band eksperimental etnik Indonesia, yang juga menjadi tuan rumah dan rekan Laura berkolaborasi selama di Indonesia ikut tampil dan berbicara tentang musik mereka. Program residensi tersebut juga membawa musisi dan penulis lagu Inggris lainnya, Danielle Carragher, yang memiliki nama panggung DANI, dengan musiknya yang terinspirasi oleh melodi tradisional Irlandia yang kerap dia dengar saat dia tumbuh besar. Bersama-sama, mereka semua memeriahkan pengalaman pertukaran budaya melalui penglihatan, cerita dan melodi.

“Sungguh menakjubkan bisa tinggal di tempat yang indah dengan orang-orang yang berhati terbuka yang kaya akan budaya, tradisi dan cerita, dan sangat menyenangkan untuk bisa mendengarkan dan berbagi,” kata Dani yang baru-baru ini menampilkan materi baru dari pengalamannya di Indonesia pada tur terakhirnya di Irlandia.

Bagi Laura, daya tarik program residensi ini tetap menitik beratkan pada kolaborasi untuk menciptakan musik bersama-sama, mengeluarkan gaya dan pengalaman masing-masing individu yang terlibat dan menyaksikan yang terjadi.

Sepanjang program residensi yang berlangsung selama 5 minggu itu, Bhismo dan Bebi dari Kunokini tidak hanya mengenalkan Dani dan Laura pada musisi-musisi Indonesia yang lain, tapi juga alat-alat musik tradisional Indonesia seperti gambang kayu, kendang, rindik, talempong, dan lain-lain.

Lokakarya pertama dari program tersebut terjadi pada tanggal 7 Juli di Rumah Kahanan, sebuah pusat seni di Depok, Jawa Barat yang didirikan pada tahun 1994 oleh pemain perkusi Inisisri, yang kemudian terkenal karena memadukan teknik tradisional dengan produksi unik dan visioner.

Setelah menyaksikan pertunjukan dari Svara Samsara, Dani dan Laura diundang untuk memainkan beberapa instrumen. Akan tetapi memainkan alat musik bukanlah satu-satunya hal yang mereka pelajari. Bukan hanya Dani dan Laura yang belajar dari interaksi yang terjadi selama program residensi berlangsung. Ada satu hari di mana Laura menghabiskan waktu untuk menunjukkan Bhismo bagaimana menggunakan instrumen musik *pedal loop*.

Pertunjukan musik juga masuk dalam daftar hal-hal yang mereka lakukan selama masa residensi. Pertunjukan pertama diadakan pada tanggal 11 Juli di Grand Mall Indonesia di mana mereka juga berkolaborasi dengan Andre Dinuth, seorang penulis lagu yang juga berprofesi sebagai gitaris untuk penyanyi R & B Indonesia Glenn Fredly. Dani, She Makes War dan Kunokini juga menampilkan hasil kolaborasi mereka di panggung We The Fest pada 12 Agustus 2017 di Jakarta dengan membawakan *Hey Beb!!* di penghujung pertunjukan.

Dampak dari residensi ini bukan hanya menjembatani seniman-seniman yang terlibat langsung dan memperkaya pengalaman mereka sebagai musisi, tapi ternyata juga menarik musisi lain untuk datang ke Indonesia dan berkolaborasi dengan musisi negeri ini.

Salah satunya adalah Joshua, rekan musisi Dani dari Irlandia Utara yang mendengar pengalamannya selama residensi, termasuk kolaborasi yang dia lakukan dan juga musik Kunokini dan Svara Samsara. Lantunan musik unik yang belum pernah Joshua dengarkan sebelumnya membuatnya tergugah.

“Saya harus pergi ke Indonesia dan bekerja langsung dengan mereka!” ujar Joshua. Dirinya kemudian menghubungi berbagai organisasi di Indonesia, termasuk Svara Samsara, yang membuka pintu bagi dirinya untuk melakukan residensi dan berkolaborasi.

Residensi di Depok kemudian tetap berlangsung pada 18 – 24 Desember 2017. Keputusan Joshua menjadi refleksi dari apa yang diharapkan British Council dari residensi UK/ Indonesia musin 2016 –18, yaitu menghubungkan seniman dari kedua negara melalui kolaborasi inspiratif.



Salah satu momen saat Danielle Carragher dan Laura Kidd melakukan residensinya bersama Kunokini di Indonesia. © Laura Kidd

BERKREASI DENGAN DENGUNG DAN MUSIK

Pada September 2017, musisi dan seniman asal Indonesia Ikbal Simamora Lubys atau Ikbal Sangkakala berkesempatan mengunjungi Inggris untuk memamerkan alat musik ciptaannya di AND Festival 2017 di Peak District National Park, Castleton. Keberangkatan Lubys ke Inggris merupakan bagian dari program UK/ ID 2017 yang bertujuan mempererat hubungan budaya antar kedua negara.

Festival yang berlangsung dari 21 hingga 24 September 2017 itu digagas oleh *Abandon Normal Devices* (AND), sebuah organisasi yang bertujuan menjadi katalisator bagi pendekatan-pendekatan baru dalam penciptaan karya seni dan penemuan digital. AND memiliki visi untuk mengangkat proyek-proyek inovatif yang menantang definisi kesenian dan gambar bergerak.

Selama empat hari, festival tersebut mengeksplorasi tentang lapisan bumi, tema vertikalitas dan deep time (sistem estimasi usia bumi dan pembabakannya dari perspektif ilmu geologi) lewat rangkaian cerminan yang gaib, provokatif, dan tidak biasa terhadap bumi.

AND Festival 2017 mengubah desa Castleton menjadi situs bagi hal-hal yang simbolis dan menyentuh alam bawah sadar, di mana seniman menjadi arkeolog masa depan yang menggali suara-suara langka, lingkungan tiruan, dan reruntuhan teknologi.

Untuk AND Festival, Lubys memamerkan instrumen interaktif yang diberi nama *The Hive*. Instrumen ini dimaksudkan sebagai kumpulan suara resonan berdengung yang menyokong nada lewat besi-besi gamelan. Suara besinya dipicu oleh getaran yang dibuat oleh orang-orang ketika berinteraksi dengan cara menggetarkan, menggaruk, memukul, atau menggoyangkan instrumen tersebut; dan resonansi dengungannya ditangkap di dalam instalasi resonator besar yang berputar.

Ikbal adalah seorang musisi, penjelajah gitar, dan seniman suara asal Yogyakarta. Di samping pendidikannya di bidang musik klasik dan gitar klasik, ia juga aktif dalam sejumlah komunitas kesenian dan musik eksperimental. Dirinya juga tergabung sebagai personel band heavy metal Sangkakala dan memperkuat unit eksperimental Potro Joyo bersama Wukir Suryadi dari Senyawa.

“Kami mengundang pengunjung Peak Cavern untuk bermain dengan ‘kotekan’ atau ‘klotheakan’ atau ‘tetabuhan’ ini. Kami harap orang-orang akan mengadopsi mode yang berbeda ini ketika memainkan *The Hive*,” ungkapnya seperti tercantum pada situs resmi AND Festival.

Inspirasi untuk membuat *The Hive* muncul ketika Ikbal — bersama kolaborator Tony Maryana—datang untuk pertama kalinya ke Peak Cavern dan melihat lebah madu yang menggantung di mulut gua. Bentuk sarang dan kaitannya dengan suara dengungan melahirkan ide untuk menciptakan alat musik baru. Singkatnya, *The Hive* merupakan respon Ikbal dan Tony terhadap Peak Cavern.

Penentuan karakteristik *The Hive* juga dipengaruhi oleh akustik gua di mana instrumen tersebut diletakkan. “Menurut saya, bebunyian dari pertemuan besi gamelan menghasilkan spektrum sonik yang indah. Suara ini memiliki kedalaman yang sangat gelap, misterius, atau bisa juga cerah sekaligus. Pengalaman yang ajaib,” ungkap Maryana.



PERTUNJUKAN PENUH MIMPI DAN WARNA

UK/ID Season 2016-18 tidak hanya mempertemukan para seniman dari Inggris dan Indonesia yang berkarya di ranah yang sama, tapi juga menyediakan wadah bagi seniman-seniman dari bidang yang berbeda untuk berkolaborasi. Contohnya adalah kelompok musik Kero Kero Bonito (KKB) dari Inggris dengan animator dan VJ dari Indonesia Rimbawan Gerilya.

Sebagai bagian dari UK/ID Festival 2016, KKB datang ke Jakarta, Indonesia dan menggelar pertunjukan pada 18 November di Goods Diner dan acara Studiorama Live di hari berikutnya, di mana KKB dan Rimbawan Gerilya mempertunjukkan hasil kolaborasi mereka.

KKB adalah band yang menciptakan dunia visual dan sonik milik mereka sendiri. Ciri khas mereka terletak pada paduan musik yang mereka ramu dari suara 8-bit, *J-pop*, dansa dan rap. Penyanyi utama KKB, Sarah Midori Perry, adalah juga seorang seniman visual yang mendefinisikan karya-karyanya sebagai 'dentuman mimpi yang berwarna-warni' — yang selaras dengan karya musik KKB.

Rimbawan Gerilya, yang memiliki nama asli Tri Hartono itu, mulai merambah dunia seni pada pertengahan tahun 2000an, saat dia terlibat dengan sebuah acara musik bulanan Drum and Bass di Jakarta. Dirinya kemudian menjalin pertemanan dengan dengan sebuah kolektif beranggotakan para VJ (*video jockey*).

"Menjadi VJ adalah sebuah cara bagi saya untuk bereksresi," katanya.



Potongan dari karya visual Rimbawan Gerilya untuk pertunjukkan Kero Kero Bonito © Dok. British Council

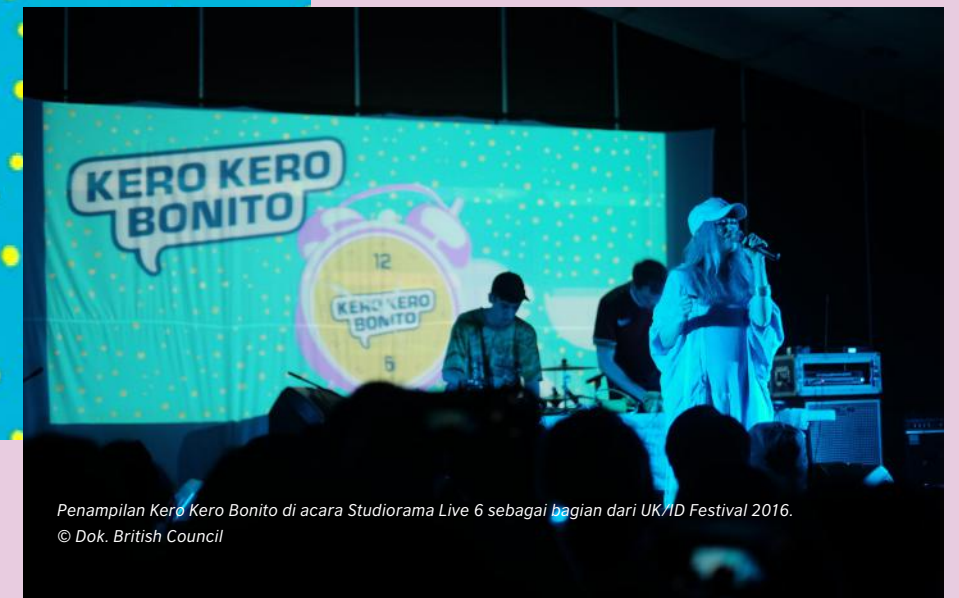
Kolaborasi KKB dan Rimbawan lahir dalam format proyeksi panggung yang menarik, penuh dengan warna dan menyenangkan. Dalam menciptakan karya tersebut, Rimbawan menonton dan mendengarkan lagu-lagu dan video musik KKB berulang kali, dan menuangkan apa yang muncul di kepalanya dalam bentuk visual.

"Kecintaan saya akan musik membuat pengalaman tersebut sangat menyenangkan. Saya membebaskan diri saya dalam memvisualisasikan lagu-lagu mereka, karena sepertinya mereka pun menghargai kebebasan dalam berkreasi," ujar Rimbawan.

Karya-karya Rimbawan selalu penuh warna terang. Awalnya, hal ini dikarenakan karena pada saat ia mulai berkecimpung sebagai VJ, di Indonesia hanya ada proyektor tanpa LED, sehingga hanya warna-warna yang sangat terang dan menyala yang dapat diterima dengan baik oleh alat yang tersedia. Ketidaksengajaan tersebut kemudian melekat dengan Gerilya dan menciptakan gaya visual tersendiri yang memicunya untuk terus berkreasi.

"Kita sepertinya hidup dalam dunia yang kelam, banyak kesukaran yang terjadi di sekeliling kita. Karya visual saya merupakan sebuah pelarian atau jalan keluar dan juga sebuah inspirasi, ungkap Gerilya tentang identitas visual karyanya.

Ketika melihat video KKB yang menggunakan warna-warna yang terang, Gerilya merasa bahwa kolaborasi ini berjalan dengan alami tanpa harus menanggalkan identitasnya. Menurutnya, musik KKB bergaya seperti mimpi yang aneh tapi menyenangkan. Meski begitu, lirik mereka sangat bumi-bumi, mengenai hal-hal yang dialami dalam keseharian, tapi dikemas dengan penuh warna sehingga membantu pendengarnya untuk melalui kesuraman hari dan membuat segala sesuatunya terasa lebih baik.



Penampilan Kero Kero Bonito di acara Studiorama Live 6 sebagai bagian dari UK/ID Festival 2016. © Dok. British Council

ATRAKSI ELEKTRIK A LA ROBBIE THOMSON



Robbie Thomson menampilkan XFRMR (baca: Transformer); sebuah pertunjukan audio visual dengan menggunakan Tesla coil dan proyeksi video di acara pembukaan UK/ID Festival 2016 di NuArt Gallery, Bandung. © Dok. British Council

Ketika ilmuwan Nikola Tesla merancang *Tesla coil* di tahun 1891 dan menggunakannya untuk bereksperimen dengan sinar X dan transmisi energi listrik nirkabel, mungkin ia tidak menyangka temuannya itu juga akan digunakan untuk menciptakan pertunjukan musik yang menakjubkan.

Robbie Thomson adalah otak di balik pertunjukan musik tersebut. Seniman asal Glasgow ini meneruskan semangat bereksperimen Tesla dengan menggunakan *Tesla coil* untuk menghasilkan musik elektronik dan instalasi visual yang memukau sekitar 300 penonton di pembukaan Festival UK/ID 2016 di NuArt Bandung.

Pertunjukan musik dan visual dari *Tesla coil* yang bertransformasi itu disebut XFRMR (dibaca Transformer). XFRMR adalah karya pertunjukan yang Robbie ciptakan dengan menggabungkan bunyi, proyeksi, cahaya dan *Tesla coil* dalam sebuah komposisi audiovisual. XFRMR merupakan pengembangan dari karyanya yang berjudul *Ecstatic Arc*, yang Thomson tampilkan di Edinburgh Festival 2013.

Dengan memanfaatkan frekuensi yang berbeda dari kumparan listrik bertegangan tinggi itu, Thomson menyuguhkan harmonisasi bunyi yang apik serta pertunjukan visual yang mengagumkan. Pria yang sebelumnya berkarya di dunia desain grafis dan teater itu menyandingkannya dengan gambar bergerak di layar. Kadang ia menampilkan galaksi, kadang berganti dengan permainan multimedia interaktif.

Untuk mengantisipasi bunyi serta faktor keamanan, *Tesla coil* dikurung baja Faraday berukuran 2x2 meter. Sementara untuk memainkannya, dia menggunakan setidaknya tiga alat: *Ableton* untuk komposisi, mixer dan synthesizer.

“Tidak mudah membuat bunyi dari kumparan listrik, terutama karena kebisingan dan suaranya yang berpotensi memekakkan telinga,” jelasnya.

“XFRMR adalah medium saya mengeksplorasi *Tesla coil* sebagai instrumen dalam komposisi bunyi,” ujarnya.

Selain Bandung, Thomson juga melakukan tur ke Surabaya dan Yogyakarta – dua kota yang juga menjadi pusat seni dan seni elektronik serta multimedia di Indonesia. Dirinya tidak hanya menggelar pertunjukan dan menampilkan kreasinya dengan *Tesla coil*, tetapi

juga bertemu dengan para seniman lokal untuk berjejaring dan terkadang berkolaborasi.

Di Surabaya, Thomson tampil setelah band lokal *Hyper Allergic* di Kalimas Festival, sebuah festival seni dan budaya yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jawa Timur. Ia juga meluangkan waktu untuk menjadi tamu di acara bincang-bincang sebuah stasiun TV nasional setempat. Robbie menjalin hubungan baik dengan seniman di Surabaya, terutama dengan Uncle Twis, yang kemudian ia ajak untuk mengikuti residensi di Skotlandia bersama-sama.

Yogyakarta adalah destinasi terakhir Thomson. Di sana, ia kembali menampilkan kepiawaiannya memadukan musik dan tampilan visual yang memukau di acara Orkestroom.

Pada kesempatan tersebut, lebih dari 200 orang datang dan memberikan sambutan meriah. Mereka berkerumun di sekitar Thomson untuk mengetahui cara kerja *Tesla coil* atau sekadar menunjukkan apresiasi mereka usai pertunjukan. Para musisi dan seniman Indonesia seperti *Jogja Noise Bombing*, *Yogyakarta Synth Ensemble*, Ikkal S. Lubys, Antirender, Andimeinl, Sulfur, Patrick Hartono dan Andreas Siagian turut tampil di acara tersebut.

Di kota gudeg itu, Thomson juga menghadiri *Open Day Lab*, sebuah lokakarya dan kolaborasi yang diselenggarakan oleh Lifepatch, kolektif seni lintas disiplin berbasis komunitas. *Open Day Lab* membuka kesempatan bagi siapa saja yang tertarik untuk berkolaborasi dengan Thomson dan menciptakan musik dengan *Tesla coil*. Pada kesempatan itu, Thomson berkolaborasi dengan Andreas Siagian (Yogyakarta), Emil Palme (Denmark), Johannes Hardjono (Semarang), Andryan Ade (Salatiga), Ikkal Lubys (Malang), dan Patrick Hartono (Jakarta). Mereka kemudian menggunakan instrumen-instrumen mereka – mulai dari synthesizer hingga gitar – untuk bereksperimen dengan *Tesla coil* dan menghasilkan suara baru dan tampil di hadapan publik Yogyakarta.

Robbie Thomson dikenal sebagai seniman yang tidak hanya memiliki semangat untuk bereksperimen dengan musik, tapi juga patung kinetis, desain cahaya, dan teknologi digital. Ia merupakan anggota dari 85A, sebuah kolektif berbasis di Glasgow yang terbentuk di tahun 2008 dan telah memproduksi lebih dari 15 pertunjukan, acara seni rupa dan film dalam skala besar. Pada 2011, dia terlibat dalam pendirian *Glue Fabric*, sebuah kantung seni independen di Glasgow.

MERAJUT MASA DEPAN FESYEN LEWAT KOLABORASI



Lookbook dari koleksi kolaborasi antara LEKAT dan Billie Jacobina S/S 17. ©LEKAT

Di tahun 2015, British Council mendatangkan Lucy Siegle, produser *The True Cost*, film dokumenter mengenai permasalahan yang disebabkan industri fesyen untuk lingkungan dan kesejahteraan buruhnya. Siegle, yang juga seorang aktivis dan jurnalis lingkungan berbicara di Jakarta Fashion Week 2015 mengenai perubahan yang harus dilakukan sektor fesyen untuk menciptakan industri yang etis, ramah lingkungan dan berkelanjutan (*ethical fashion*).

Kini, lewat UK/ID season 2016–18, British Council kembali menunjukkan komitmennya untuk mendukung terciptanya ekosistem *ethical fashion* di Indonesia dan Inggris dengan menciptakan *Fashion Futures Residencies* (FFR), sebuah wadah yang mempertemukan pelaku-pelaku industri di kedua negara. Untuk meningkatkan kesadaran pentingnya masa depan industri fesyen yang menghargai kreativitas, perniagaan, sumber daya manusia dan lingkungan dengan tolok ukur yang sama lewat diskusi dan kolaborasi.

Pada Agustus 2016, desainer fesyen muda dari Inggris, Billie Jacobina menjalani residensi selama tiga bulan di

Indonesia sebagai bagian dari FFR. Lulusan University of Creative Arts tersebut menghabiskan waktunya di Baduy, Jawa Barat, Indonesia dan berkolaborasi dengan desainer Indonesia dan Direktur Kreatif LEKAT, Amanda Lestari.

Kolaborasi mereka selama masa residensi menghasilkan karya yang mereka tampilkan di *Jakarta Fashion Week* (JFW) 2017. Terinspirasi oleh cerita rakyat Indonesia yang populer: Putri Mandalika dan Nyi Roro Kidul, yang kemudian mereka terjemahkan dalam desain dan pola busana yang unik, Lestari dan Jacobina merayakan keindahan dari perbedaan dan toleransi. Lestari dikenal lewat koleksi karya yang inovatif dan mewujudkan nama dari LEKAT secara harafiah yang dalam Bahasa Indonesia berarti: menetap dan selalu teringat di hati. Ia memiliki satu misi utama untuk Lekat: menciptakan karya bernafaskan sustainable fashion yang menggebrak dan mempopulerkan kekayaan tradisi tekstil Indonesia, terutama tekstil tenun dari wanita di komunitas Baduy—suku asli yang dilindungi dan tinggal di daerah barat provinsi Banten, Indonesia.



Lookbook dari koleksi kolaborasi antara LEKAT dan Billie Jacobina S/S 17. ©LEKAT

Tenun Baduy belum terlalu banyak dikenal di dunia fesyen internasional dibandingkan tekstil khas Indonesia lainnya seperti batik. Lestari ingin menangkap keindahan tenun Baduy yang sangat khas — pola geometris dengan pinggiran kain yang seakan belum selesai — dan mengangkatnya ke panggung internasional. Baginya, Lekat bukan hanya tentang fesyen, tapi juga tentang menjaga warisan tradisi busana di Indonesia dan pemberdayaan untuk komunitas di Baduy sendiri, yang selaras dengan nilai-nilai *ethical fashion*.

Selain JFW 2017, mereka juga menampilkan karya kolaborasi tersebut di *International Fashion Showcase 2017 Next in Line* dan *Fashion Scout* yang menjadi bagian *London Fashion Week 2017*. Mengusung tema: “*Moments: Reserved*”, Lestari memamerkan 24 koleksi busana karyanya dengan 12 busana hasil kolaborasinya dengan Jacobina.

Sutradara ternama Indonesia, Nia Dinata, dan tim dari Visionare (portal digital video fesyen) mengikuti perjalanan tim Lekat mulai dari Baduy ke London, menghasilkan film dokumenter bertema fesyen yang tidak hanya menunjukkan sisi glamor dunia tersebut, tapi juga kisah kain tenun Baduy.



MENGALAMI TRANSFORMASI

Rituals for Change karya performance oleh Emma Frankland yang menceritakan proses transisinya. © Dok. British Council

Residensi singkat penuh inspirasi 19 Oktober 2017 meninggalkan memori berkesan bagi Emma Frankland, seniman dan penampil asal Inggris. Palsnya, malam itu adalah kali pertamanya ia mempertunjukkan *Rituals for Change* di Indonesia, yang juga menjadi pertunjukan pertamanya di Asia. Di atas panggung, dia bergerak bebas di antara tanah dan menara yang menjadi tata atur panggung, melompat-lompat, melumurkan tanah liat ke tubuhnya, membacakan monolog yang menyuarakan pemikirannya mengenai tindakan radikal dalam menunjukkan identitas gender dan perubahan.

Sebagai seorang transgender, transformasi yang Frankland alami menginspirasi untuk menciptakan *Rituals for Change* di bulan November 2014. Mulai dari bagaimana tubuhnya beradaptasi dengan hormon estrogen hingga menerima *catcalling* (pelecehan di ruang publik dalam bentuk siulan sampai kata-kata tidak senonoh) dari pekerja konstruksi.

Pertunjukan yang intim namun sarat konfrontasi tersebut merupakan bagian dari UK/ID Festival 2017, program yang membuat Frankland mengunjungi Jakarta, Indonesia bersama Jo Hellier, rekan sesama anggota kolektif seni Inggris Forest Fringe.

Sebagai bagian dari kunjungannya, Forest Fringe menjalani residensi singkat selama dua minggu dan berkolaborasi bersama sejumlah seniman Indonesia yang tergabung dalam 69 Performance Club. Mereka mengunjungi pulau-pulau, ikut dalam konvoi mendebarkan dengan motor bebek, dan membuat karya bersama di sebuah kamar yang gelap serta gerah. Rangkaian pengalaman tersebut memberi mereka pemahaman baru akan perbedaan budaya di kedua negara yang mempengaruhi pendekatan seniman dalam berkolaborasi.

“Setelah tiba di sini, saya sadar bahwa orang-orang di Inggris Raya cukup terhubung dengan struktur dan aturan. Bahkan ketika Anda membuat sebuah karya, pertunjukan, Anda menetapkan struktur dan aturan yang cukup ketat. Di sini, semuanya lebih bebas dan eksperimental. Semua orang lebih tertarik dengan permainan, eksperimentasi, dan aksi dibanding menetapkan sejak awal apa yang akan terjadi. Itu sangat menginspirasi,” papar Hellier.



Rituals for Change ditampilkan di UK/ID Festival 2017 © Dok. British Council

Bagi Frankland, spontanitas dan kepercayaan diri dari para seniman di 69 Performance Club juga menjadi bagian yang paling mengesankan dari kolaborasi tersebut.

“Di sana [Inggris] kami menghabiskan banyak waktu saling meminta maaf sebelum benar-benar mulai proses kolaborasi, sementara orang-orang dari 69 Performance Club tidak punya rasa takut, dan itu keren,” katanya. Lewat residensi ini, mereka juga semakin menyadari pentingnya bekerja sama dengan orang-orang kreatif dengan latar budaya yang berbeda, karena memberi mereka pelajaran baru. Sejarah kolektivisme di Jakarta dan Indonesia, misalnya, yang menurut Hellier sudah lebih tua dibandingkan negara asalnya dan membuatnya banyak belajar mengenai semangat kolektivitas.

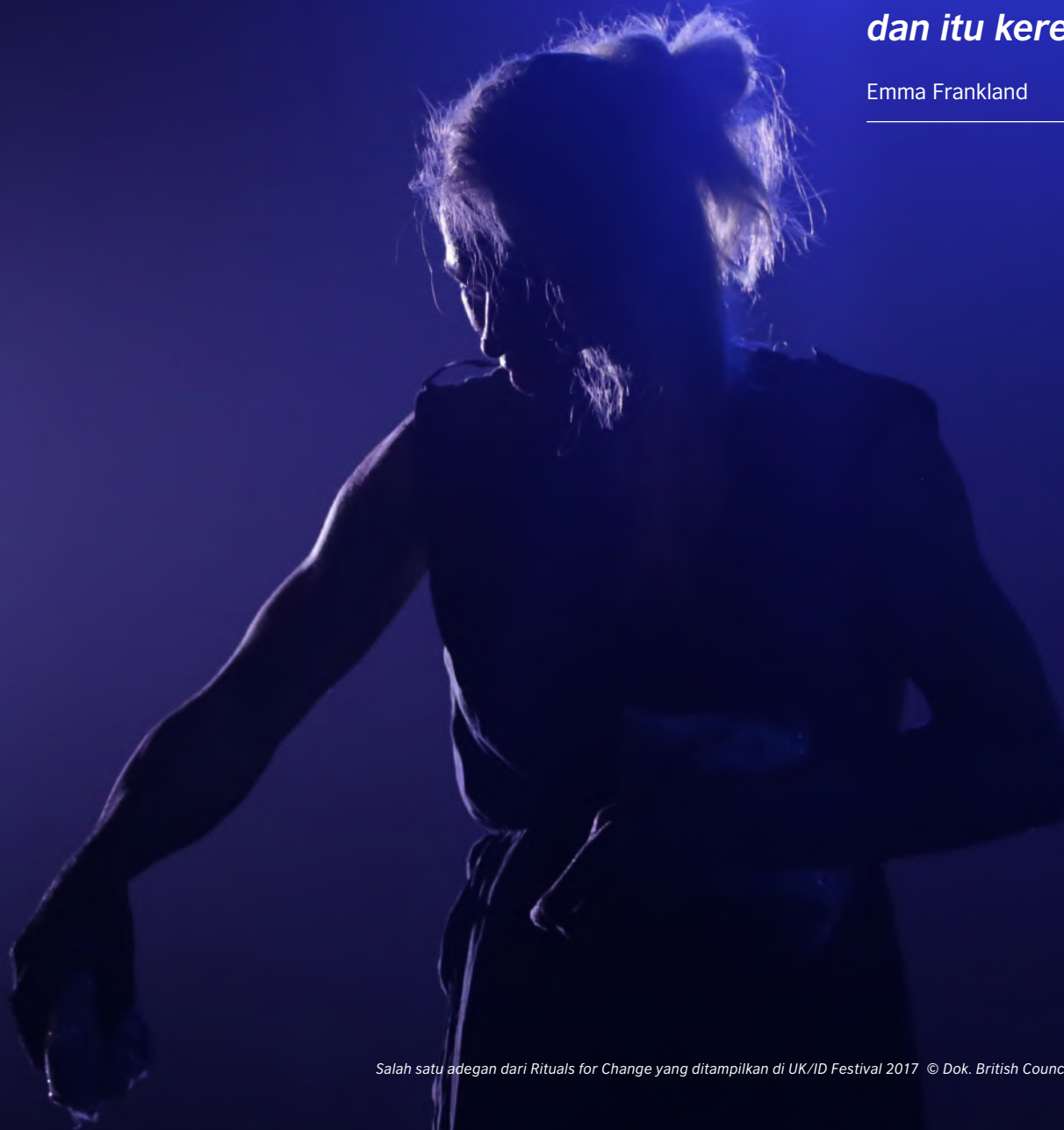
Sementara bagi Frankland, residensi ini memberinya kesempatan berharga untuk berinteraksi langsung dengan komunitas transgender di Indonesia. Beberapa hari sebelum pertunjukannya, bersama British Council, ia mengadakan lokakarya tanah liat bersama sejumlah wanita transgender. Benda-benda yang dihasilkan selama lokakarya tersebut ditampilkan di tata panggung *Rituals for Change*.

“Kami belum berkolaborasi secara langsung, tetapi saya pikir kini ada politik yang berbeda-beda seputar LGBT dan isu-isunya. Saya sedang mengumpulkan data di Inggris Raya, Indonesia, dan juga Amerika Selatan; saya mulai bisa menarik benang merah bahwa komunitas ini cukup terisolasi di masing-masing negara asal. Penemuan ini berujung kepada hal-hal yang menarik. Untuk bisa duduk di dalam ruangan dan benar-benar berbicara kepada mereka dan berbagi makanan, adalah hubungan yang tidak bisa Anda ciptakan secara virtual,” jelasnya.

Ketika diminta merangkum pengalaman mereka selama residensi, Hellier dan Frankland memilih kata-kata yang berbeda, tapi ada satu persamaan dalam deskripsi mereka: inspiratif.

“Di sana [Inggris] kami menghabiskan banyak waktu saling meminta maaf sebelum benar-benar mulai proses kolaborasi, sementara orang-orang dari 69 Performance Club tidak punya rasa takut, dan itu keren,”

Emma Frankland



MENGUSIR KARAKTER YANG TIDAK BIASA

Tidak bisa dipungkiri, memiliki disabilitas mental kerap membatasi ruang gerak seseorang untuk mandiri dan berkarya. Bagi Hana Alfikih yang juga dikenal dengan nama Hana Madness, batasan tersebut ia tangani dengan seni. Kondisinya sebagai penyandang Bipolar (yang memicu depresi dan perubahan suasana hati yang ekstrim) dan Schizophrenia – kondisi di mana seseorang halusinasi, justru mendorongnya untuk menciptakan karakter-karakter makhluk kecil yang menjadi representasi dari halusinasinya.

“Nama karakternya ada bipo, polar, skizo, medico, atau nama-nama obat yang biasa diminum,” ujar Hana.

Karakter-karakter tersebut kemudian ia lukis di berbagai medium dan mengubahnya menjadi karya seni, bahkan di benda-benda yang sering dilupakan atau dibuang begitu saja, seperti botol dan toples lama.

Pada September 2016, dirinya menjadi perwakilan Indonesia di Festival Unlimited 2016 di London sebagai bagian dari program UK/ ID 2016-2018 bersama Annisa Rahmania dari Young Voices of Indonesia, advokat penderita tuli yang terus memperjuangkan hak-hak disabilitas di Indonesia. Festival Unlimited menampilkan karya-karya dari seniman-seniman penyandang disabilitas di berbagai sektor. Mulai dari teater, tari, musik, literatur, komedi, sampai dengan seni visual. Sejak tahun 2012, festival ini menghadirkan sajian artistik yang eksploratif dengan pendekatan yang jujur dan orisinal.

Selama 6 hari, Hana bertemu delegasi lainnya dari 18 negara dan mengikuti rangkaian acara mulai dari diskusi bertajuk *History of Disability Arts in The UK* sampai menikmati pertunjukan dari berbagai seniman penyandang disabilitas. Meski telah berdamai dengan kondisinya sebagai penyandang disabilitas mental, pengalaman menghadiri festival ini memperluas wawasannya akan disabilitas.

“Senang, sedih, bangga dan tersentuh, *all mixed together*. Senang karena British Council telah memberi kesempatan ini dan terbang ke London. Bangga karena melihat perjuangan rekan-rekan dengan disabilitas yang bisa menciptakan karya menakjubkan. Sedih karena harus meninggalkan tempat indah ini, di mana penyandang disabilitas sangat dihargai di London. Mereka berkarya dan melakukan sesuatu bukan hanya untuk mereka sendiri, tapi juga lingkungan sekitar!” tulis Alfikih Hana di blog pribadinya tentang perasaannya menjadi perwakilan Indonesia.

Sebagai kelanjutan dari perjalanannya ke Inggris, ia memamerkan karyanya di UK/ID Festival 2017 di Jakarta. Dirinya juga menjadi fasilitator untuk lokakarya terapi seni pada 22 Oktober 2017 yang masih menjadi bagian dari rangkaian UK/ ID, di mana ia melukis bersama 10 penyandang disabilitas lainnya. Di hari yang sama, Hana menjadi narasumber di diskusi panel mengenai seni dan disabilitas Sama Bisa, Bisa Sama bersama Adrian Yunan dan Khairani Barokka.



Hana Madness dan karya nya. ©Detik.com





Atraksi site-specific kolaborasi Neu! Reekie! dengan penyair Jakarta di Pasar Santa. © Dok. British Council

PERTUNJUKAN PUIISI PENUH RASA

Kolektif penyair asal Skotlandia, *Neu! Reekie!* tidak hanya melakukan pertunjukan puisi: mereka membaurkan puisi yang dibawakan secara energik dengan musik, animasi dan kreasi lainnya untuk menciptakan karnaval *spoken word* (seni pertunjukan lisan yang berfokus pada estetika permainan kata, intonasi dan perubahan suara) penuh warna. Ketika anggotanya, Kevin Williamson dan Michael Pedersen, berkesempatan menjalani tur di Indonesia pada 2016, mereka pun menggunakan kesempatan itu untuk berjejaring dengan para seniman Indonesia.

Tur mereka dimulai di festival sastra terbesar di Asia Tenggara, *Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) 2016, di mana pertunjukan mereka di *Casa Luna* disambut dengan meriah oleh para penonton yang memadati tempat tersebut. Setelah Ubud yang tenang, mereka mengunjungi Medan, Sumatera Utara di mana mereka merasakan suasana yang jauh berbeda: orang-orang yang berbicara dengan logat yang berbeda, makanan asing yang tampak aneh dikonsumsi seperti sup ular, dan kombinasi budaya dari orang-orang

dengan etnis yang berbeda - Batak, Cina, dan Melayu. Pertunjukan di Medan diadakan di sebuah ruang kerja bersama *Clapham Collective* – tempat pemuda kreatif Medan berkumpul untuk menciptakan inovasi menarik. Kota terakhir yang dikunjungi *Neu!Reekie!* di Indonesia adalah Jakarta, di mana mereka disambut oleh tuan rumah mereka, Maesy Angelina dan Teddy W. Kusuma – para pendiri POST, sebuah toko buku independen dan pusat sastra yang terletak di Pasar Santa.

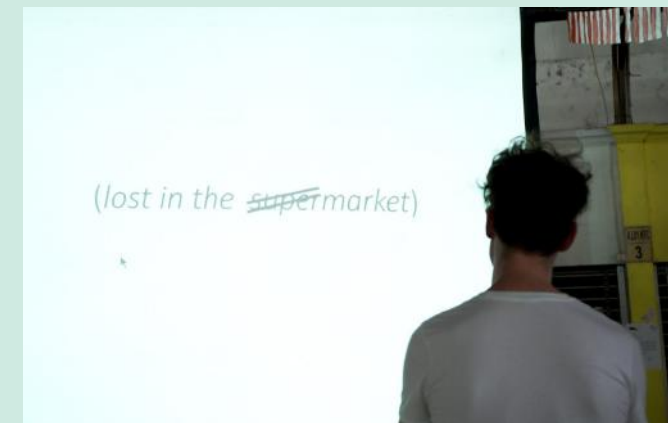
Di Jakarta, *Neu! Reekie!* berkolaborasi dengan empat penyair berbakat dari berbagai latar belakang dan gaya puisi: Farhanah, Yoshi Fe, Sinar Ayu Massie, dan Benk Riyadi. Puisi Farhanah menggabungkan pengamatan akut kehidupan kota dengan lirik surealis, Yoshi mengkhususkan diri dalam menulis senryu - sepupu haiku yang lebih urban, Sinar Ayu Massie adalah seorang penulis naskah terkenal dan Benk adalah pemain trombone sekaligus aktor dan pegiat teater.

Program residensi ini dikurasi oleh penyair dan kritikus sastra Mikael Johani, yang telah mendirikan komunitas penggemar sastra melalui acara di toko buku POST. Pasar Santa adalah lokasi residensi yang menarik: dua tahun sebelumnya, pasar ini dipadati oleh kaum muda yang membuka bisnis ala hipster. Sekarang – setelah kenaikan uang sewa – hampir sepi, hanya beberapa toko yang masih buka. Johani mengemukakan tema seputar gentrifikasi, penawaran dan permintaan yang gagal di pasaran, pasokan air bersih dan peredaran uang. Dia mendorong para penyair untuk menggali lebih dalam isu seputar pasar, menjelajahi Pasar Santa dan berinteraksi dengan para pemilik toko, dan menyuarakan isu-isu tersebut dalam bentuk pertunjukan puisi.

Bagi Williamson, menjalani residensi singkat, berinteraksi dan menggelar pertunjukan di Pasar Santa merupakan pengalaman unik karena membaurkan sesuatu yang baru dengan sesuatu yang familiar bagi mereka.

“Sesuatu yang baru karena kami belum pernah ke pasar ini sebelumnya, dan belum pernah menggelar pertunjukan di pasar. Tapi terasa ‘lama’, karena pertunjukan yang dikemas berbeda selalu menggugah kami, dan kami sangat antusias akan [residensi dan pertunjukan] ini karena berkaitan erat dengan apa yang biasa kami lakukan di Inggris,” katanya.

Setelah residensi dua setengah hari, *Neu! Reekie!* dan lima teman baru mereka menggelar pertunjukan



Atraksi site-specific kolaborasi Neu! Reekie! dengan penyair Jakarta di Pasar Santa. © Dok. British Council

spoken word yang dikemas dengan gaya kabaret-promenade (berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya), mengundang penonton untuk mengikuti para seniman di sekitar pasar. Ruang-ruang di Pasar Santa menjadi panggung-panggung di mana mereka membacakan puisi disertai musik dan tampilan visual.

Merefleksikan kunjungannya, Michael Pedersen terpesona melihat bagaimana dia “benar-benar meningkatkan kesadaran internasional saya tentang bagaimana sastra melintas di dunia ini pada saat ini. Dimana kita sekarang? Isu apa yang mempengaruhi kita sebagai seniman? Bagaimana kita bisa terhubung satu sama lain meski memiliki lingkungan dan pandangan sosial yang berbeda ... bagaimana saya bisa menjadi Anda? “



Eksplorasi awal dan berusaha mengenal lika-liku Pasar Santa. © Dok. British Council

DUA NEGARA, SATU KECINTAAN UNTUK MIE INSTAN



Penampilan kolaborasi Afrikan Boy dan ONAR di hari terakhir UK/ID Festival 2017; Ring of Fire. ©Dok. British Council

Perkenalan pertama orang asing dengan Indonesia datang dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang karena mendengar tentang keindahan alamnya, kekayaan budayanya, atau makanannya. Seperti Olushola Ajose, musisi yang lebih dikenal dengan nama panggung Afrikan Boy, yang mengenal Indonesia lewat sebungkus Indomie, merk mi instan yang sudah menjadi bagian dari kuliner Indonesia. Sebelumnya, musisi asal Nigeria yang kemudian berbasis di London, UK itu, menyangka Indomie adalah produk Nigeria.

Maka ketika British Council mengundangnya untuk datang ke Jakarta dan bermain di pentas UK/ID Festival 2017 Closing Party, musisi yang dikenal karena memadukan entakan gaya musik *grime* dan *funk* itupun menyambut dengan sukacita.

“Saya seperti, oke, saya senang bisa pergi ke sini, ke tanah Indomie. Datang ke sini, rasanya benar-benar

membuka mata. Jujur saja, beberapa bulan lalu, kalau ada orang bilang Indonesia saya tidak tahu apa-apa. Setibanya di sini, gila, ternyata negaranya besar sekali, orangnya beragam, pulaunya banyak, budayanya berbeda-beda, serta masyarakatnya menyerap berbagai kebudayaan dunia. Benar-benar menarik,” jelasnya.

Bukan hanya Indomie yang Ajose temui di sini. Selama seminggu, ia bertemu dengan musisi-musisi Indonesia, mendengarkan karya mereka, dan berkolaborasi. Havie Parkasya dari Onar dan *Underground Bizniz Club* (UBC) adalah para musisi Indonesia yang menjadi rekan kolaborasinya. Di sela-sela *brainstorming*, Ajose bahkan memasak makanan khas Nigeria, nasi *Jollof*, untuk dihidangkan kepada para musisi tersebut. Bagi Ajose, mereka bukan hanya rekan kolaborasi, tetapi juga teman baru.



“Saya beruntung bisa langsung kenal dan berkolaborasi dengan rapper seperti Laze (Havie Parkasya dari grup Onar) serta Fadhil a.k.a Matter Moss. British Council memang meminta saya berkolaborasi dengan musisi lokal, tapi tanpa dimintapun, saya memang seperti itu kalau tampil di luar negeri, mencari musisi lokal. Selama di Jakarta, saya menghabiskan waktu dengan para anggota UBC, Onar, dan Ramengvrl. Mereka semua keren sekali! Kami langsung akrab. Pengalaman datang ke Jakarta ini sangat berkesan. Kalau nanti saya ke sini lagi, saya sudah punya teman-teman yang bisa dihubungi,” Ajose menuturkan pengalamannya berkolaborasi.

Hasil kolaborasi tersebut adalah remix dari hits Afrikan Boy, *One Day I went to Lidl* dengan bagian lirik yang diganti dengan Indomie, Indomaret dan Alfamart, dua jaringan minimarket besar di Indonesia. bersama rekan kolaborasinya, Ajose membawakan lagu tersebut di panggung *Festival UK/ID 2017*.

Meski memiliki budaya yang berbeda, Ajose melihat persamaan antara Inggris, Indonesia dan Nigeria dalam merespon dunia musik. Baginya, kolaborasi masa kini adalah sesuatu yang mengagumkan karena musisi bisa saling merespon karya dalam hitungan hari.

“Saya melihat proses Onar bikin sample *track grime* keren dari musisi muda Inggris. Saya berharap musik Indonesia bisa makin dikenal, makin besar pasarnya hingga mancanegara, karena musik kalian sangat keren! Harus makin banyak orang yang mendengar soal Indonesia!” ujar Ajose penuh semangat.

KISAH RESIDENSI DIBIRMINGHAM

Rambut palsu ungu keperakan, pakaian berkilat, dan rias wajah tebal mengubah tampilan tiga perempuan pegiat kreatif dari Yogyakarta, Indonesia yang menjalani program residensi di Birmingham, UK pada Maret – Mei 2017. Secara bergantian, Amarawati Ayuningtyas, Sita Magfira, dan Ferial Afiff melakukan *lip sync* lagu dan menari, yang kemudian direkam dan disiarkan lewat berbagai jejaring sosial.

Aksi tersebut adalah bagian dari lokakarya proyek #SERGINA karya Elly Clarke, salah satu seniman Inggris yang mereka temui saat menjalani residensi yang menjadi bagian dari UK/Indonesia 2017. Di lokakarya #SERGINA, ketiga anggota Lifepatch tersebut menjadi Sergina, identitas *queer* ciptaan Clarke yang bertujuan menggugah diskusi mengenai isu gender, konsep kecantikan, budaya instan, dan identitas.

“Liriknya kurang lebih membicarakan tentang orang yang mendekati kami hanya untuk berjejaring [atau] mendekati karena tubuh kami. Secara keseluruhan lirik lagu itu berkesan tentang ketidaktulusan di lingkungan sosial. Setelah *performance* kami bertanya-tanya, bagaimana kalau internet itu mati, apakah #SERGINA akan berkembang?” tulis mereka di situs Lifepatch.

Bukan hanya Clarke yang mereka temui sepanjang residensi di Inggris. Tuan rumah mereka, *Birmingham Open Media* (BOM), juga mempertemukan mereka dengan seniman-seniman lain, organisasi, komunitas, bahkan ilmuwan dan akademisi di Birmingham. Mereka mengikuti berbagai lokakarya dan diskusi, menghadiri pameran dan festival, bahkan ikut serta dalam eksperimen penciptaan karya yang memperluas wawasan mereka mengenai banyak hal.

Meski lahir di dua kota yang berbeda, Yogyakarta dan Birmingham, Lifepatch dan BOM memiliki kesamaan. Keduanya merupakan organisasi yang sama-sama mengeksplorasi persimpangan seni, teknologi dan sains dengan dampak sosial yang terukur. Karakteristik lintas disiplin itulah yang membuat kegiatan selama residensi ini beragam, selain karena latar belakang para peserta yang juga berbeda-beda. Ferial adalah seniman dengan ketertarikan yang luas tanpa batasan sektor maupun medium. Karyanya banyak menggabung-kembangkan pengetahuan interdisipliner, opini, dan berbagai isu sosial-budaya. Amara adalah pegiat seni yang terlibat dalam banyak proyek seni dan teknologi, salah satunya adalah penyusunan database koleksi karya dari seniman Indonesia, Agus Suwage. Sementara Sita adalah seorang kurator muda yang bergabung dengan Lifepatch di tahun 2015.

Tema lintas-disiplin juga menginspirasi ketiganya untuk mengadakan diskusi mengenai sistem kerja hormon di otak bersama para ahli syaraf di Fakultas *Medical Science, University of Birmingham*. Dari Indonesia, mereka membawa prototipe “PMS remedy” karya Intan Pratiwi, sebuah alat yang menghasilkan bebauan tertentu untuk dihirup penggunaannya agar bisa menyeimbangkan sistem hormon dan mengurangi *Pra Menstruation Syndrome/ Tension*. Diskusi itu juga memicu pertanyaan lebih jauh tentang kaitan emosi, hormon dan persepsi seputar stereotip gender.

Eksplorasi lintas-disiplin tidak berhenti di situ. Saat kawan-seniman BOM mempresentasikan karya mereka, ketiganya berkenalan dengan John Sear yang menjelaskan rencana proyek kreatifnya bersama Katie Day, sebuah pertunjukan interaktif lintas batas antara teater dan permainan. Pada kesempatan itu, mereka



Mara, Sita dan Al, tiga perempuan anggota Lifepatch yang menjalani residensi di Birmingham Open Media, berfoto bersama salah satu seniman BOM. ©Dok. British Council

terlibat sebagai penonton sekaligus pemain, membuat skenario seolah mereka adalah agen rahasia yang menyelidiki sebuah konspirasi politik. Mereka masuk ke dalam mobil di tempat parkir, memecahkan sandi untuk mendapatkan pesan dari telpon genggam, bahkan bersembunyi dari para petugas parkir. Sebuah pengalaman yang mengajarkan mereka tentang metode alternatif dalam dunia seni teater, mengantarkan pesan ke penonton dan menghapus batas panggung.

Para peserta juga mendatangi *Floating Cinema Shorts Gongoozling Day* yang menjadi bagian dari *Flatpack Film Festival* di mana mereka mendapatkan kisah tentang sejarah kanal yang banyak melintasi Birmingham. Sebagai kota industri, Birmingham memiliki hubungan erat dengan kanal karena peranannya dalam distribusi komoditas sebelum sistem kereta ada. Kanal ditekankan sebagai harta nasional berusia ratusan tahun yang harus dilindungi, karena juga berfungsi sebagai ruang sosial, menciptakan naungan untuk satwa liar, sarana olahraga air, dan sarana edukasi.

Kunjungan tersebut mengingatkan mereka bahwa Indonesia sebenarnya adalah negara yang beruntung karena memiliki banyak sungai dengan potensi yang bisa dieksplorasi.

Selama masa residensi, mereka juga mengadakan diskusi soal *Islamophobia* bersama Beatfreeks, kolektif pegiat seni dan pengusaha yang menggunakan kreativitas untuk kebaikan. Diskusi informal tersebut membahas mulai dari masalah identitas sebagai muslim, pernikahan antar agama, sampai membandingkan ketegangan yang terjadi karena perbedaan agama dan aliran di kedua negara.

“Di Inggris tidak ada ketegangan tinggi seperti yang kita alami di Indonesia, pernyataan publik bahwa Syiah bukan Islam, atau ajaran Wahabi,” tulis peserta residensi di situs Lifepatch.

Dari berbagai pameran yang mereka kunjungi di Birmingham, *Mineral Conflict di Art Catalyst* adalah pameran yang paling membekas karena mengangkat konflik di Papua Barat sebagai salah satu sorotan utama. Proyek yang menggunakan pendekatan teknik arsitektur ini menyajikan reka ulang lokasi penambangan dengan teknik *mock-up* geografis, membuka mata bahwa dampak dari perkara pertambangan itu tidak hanya berimbas ke Indonesia.

Mereka berharap residensi ini bisa menjadi awal dari program kerja sama jangka panjang antara Lifepatch, BOM, dan British Council.

TERIMA KASIH KEPADA

Abandon Normal Devices
Afrikan Boy
Andreas Siagian
Ballet.Id
Birmingham Open Media
Bombo
Caglar Kimyoncu
Candoco Dance Company
Creative Black Country
Cryptic
DANI (Danielle Carragher)
Digital Nativ
DOUBLE DEER
FACT (Foundation for Art and
Creative Technology)
Forest Fringe
George Clark
Grobak Hysteria
Hana Madness
Ikbal Simamora Lubys
Invisible Flock
Jakarta Fashion Week
Jatiwangi Art Factory
Kero Kero Bonito
Kunokini
Lekat
Lifepatch
Ndaru Wicaksono
Neu Reekie
Padepokan Seni Bagong Kussudiardja
(PSBK)
POST Bookshop
Rama Thaharani
Rimbawan Gerilya
Robbie Thomson
Seni Sini Sana
Serrum Studio
She Makes War (Laura Kidd)
Studiorama
Tanti Sofyan
Tony Maryana
Tuwis Yasinta
Underground Bizniz Club (UBC)
ONAR
Unlimited Festival
VICE Media
WAFT Lab

DITULIS OLEH

Adam Pushkin
Azarine Arinta
Caglar Kimyoncu
Fay Ryan
Hertiana Putri
Irma Chantily
Narendra Hutomo (Vice Indonesia)
Reno Nismara
Shakia Stewart
Stefan Tirta
Tia Agnes (Detik.com)

DIDUKUNG OLEH



Katalog ini hanya menceritakan sebagian kumpulan dari keseluruhan cerita-cerita selama program UK/Indonesia 2016-18 berlangsung. Informasi lebih lengkap mengenai program dapat diakses melalui website & akun social media British Council Arts.

www.britishcouncil.or.id/uk-indonesia-2016-18

IG: @idbritisharts

TW: @idbritisharts

FB: British Council Indonesia

